

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Purwoko (2013) dalam Dahlan (2018: 17) menyatakan bahwa siswa tidak mampu mengembangkan model matematika dari soal cerita dan sifat abstrak dari matematika yang membuat sebagian besar siswa beranggapan bahwa matematika itu sulit sehingga matematika jauh dari kehidupan siswa. Purwoko (2013) dalam Dahlan (2018: 17) juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran matematika nilai-nilai budaya dan sosial yang berkembang di masyarakat akan menjadi lebih efektif membantu proses dalam memahami konteks yang disajikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru matematika kelas VIII SMP Negeri 5 Palembang diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa untuk mengubah soal cerita menjadi model matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) masih sangat kurang. Kuntarto (2017: 134) yang menyatakan bahwa pengajaran matematika bagi siswa seharusnya disesuaikan dengan budayanya, selain dikarenakan beragamnya budaya yang dimiliki di Indonesia. Kuntarto (2017: 134) juga menjelaskan bahwa sulitnya siswa memahami matematika yang diperoleh dibangku sekolah serta kesulitan siswa menghubungkannya dengan dengan kehidupan nyata menjadi faktor utama pentingnya pengintegrasian pembelajaran berbasis budaya dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata misalnya budaya. Salah satu wujud pembelajaran yang

berkaitan dengan budaya dalam pembelajaran matematika adalah etnomatematika.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran” (QS: Al-Qamar: 49)

Tafsir Al-Qamar: 49

Segala sesuatu, segala yang kecil, segala yang besar, segala yang telah bertutur, segala yang bisu, segala yang bergerak, segala yang diam, segala hal yang telah lampau, segala hal yang akan terjadi, segala hal yang diketahui, segala hal yang tidak diketahui, segala hal kami ciptakan menurut ukuran. Yaitu, ukuran yang menentukan hakikatnya, yang menentukan sifatnya, yang menentukan kadarnya, yang menentukan waktunya, yang menentukan tempatnya, yang menentukan kaitannya dengan segala perkara yang ada di sekitarnya serta pengaruhnya terhadap keberadaan alam nyata ini (Quthb,2004:108).

Dalam Surat Al-Qamar: 49 dapat di implementasikan dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terdapat pada tafsir ayat tersebut yang menjelaskan bahwa segala hal diciptakan menurut ukurannya yaitu ukuran yang menentukan kaitannya dengan segala perkara yang ada disekitarnya serta pengaruhnya terhadap keberadaan alam nyata ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdussakir (2018: 5) yang menjelaskan bahwa semua yang ada dialam ini ada ukurannya, ada hitung-hitingannya, ada rumusnya, atau ada persamaannya.

Menurut Francois (2012) dalam wijayanto (2017: 81) menyatakan bahwa perluasan penggunaan etnomatematika yang sesuai dengan keanekaragaman budaya siswa dan dengan praktik matematika dalam keseharian mereka membawa matematika lebih dekat dengan lingkungan siswa karena etnomatematika secara implisit merupakan program atau kegiatan yang menghantarkan nilai-nilai dalam matematika dan pendidikan matematika. Hal ini menjelaskan bahwa menerapkan pembelajaran etnomatematika adalah suatu hal yang tepat agar siswa merasa lebih dekat dengan matematika karena pada proses pembelajarannya di hubungkan dengan kehidupan sehari - hari dan keanekaragaman budaya siswa.

Berkaitan dengan upaya menerapkan pembelajaran berbasis etnomatematika, maka perlu mengembangkan bahan ajar salah satunya adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Asnaini (2016: 61) pengembangan bahan ajar LKPD sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, Pengembangan bahan ajar diperlukan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan salah satu keunggulan dari pengembangan LKPD adalah dapat didesain sesuai dengan keadaan peserta didik dan karakteristik sekolah. Lembar kerja peserta didik atau LKPD merupakan nama lain dari lembar kerja siswa atau LKS. Menurut Arifin (2018: 167) menyatakan bahwa penggunaan kata LKPD disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Arifin (2018: 167) juga menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 revisi 2016, penyebutan kata “siswa” telah diganti menjadi “peserta didik”, lembar kerja peserta didik atau LKPD ini merupakan sarana kegiatan

pembelajaran yang dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Hasil wawancara terhadap guru matematika kelas VIII SMP Negeri 5 Palembang diperoleh informasi bahwa salah satu bahan ajar yang biasanya digunakan oleh peserta didik ialah LKS. Penggunaan bahan ajar itu juga belum begitu optimal karena pada saat pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan peserta didik yang kebingungan dalam mengerjakan soal-soal sesuai dengan langkah-langkah yang disampaikan di LKS. Selain itu, LKS yang digunakan jarang sekali mengaitkan soal-soal atau langkah-langkah pembelajarannya dengan kehidupan sehari-hari terutama pada kebudayaan.

Menurut Komariyah (2016: 1) LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik isi dari LKPD biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Komariyah (2016: 1) juga menjelaskan bahwa fungsi LKPD secara umum dalam pembelajaran diantaranya adalah melatih peserta didik menemukan konsep melalui pendekatan ketrampilan proses. Selanjutnya Komariyah (2016: 1) juga menjelaskan bahwa dalam Depdiknas (2008), tujuan pengemasan materi dalam LKPD adalah untuk membantu peserta didik untuk menemukan suatu konsep dengan terlebih dahulu menyajikan suatu fenomena yang bersifat konkrit, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD berisi langkah-langkah untuk mempermudah peserta didik dalam mengerjakan tugas. Langkah-langkah tersebut bisa berupa pendekatan pembelajaran.

Menurut Richardo (2016: 118) yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik sesuai dengan yang tersurat didalam standar proses dalam pembelajaran matematika. Richardo (2016: 118) juga menjelaskan bahwa sangat dibutuhkan model/metode dan pendekatan yang inovatif untuk merealisasikan proses pembelajaran tersebut. Pendapat ini dilanjutkan oleh Kuntarto (2017: 135) yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis saintifik yang meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan apa yang dipelajari. Kuntarto (2017: 135) juga berpendapat bahwa disamping itu proses-proses pembelajaran harus mempertimbangkan keragaman latar belakang, karakteristik peserta didik dan kebhinekaan budaya. Selanjutnya Kuntarto (2017: 135) juga menjelaskan bahwa jika dihubungkan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis budaya maka ditemukan bahwa pembelajaran saintifik dapat diterapkan salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang tepat atau cocok diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis budaya yang dalam hal ini disebut dengan etnomatematika dikarenakan proses pembelajaran tersebut harus

mempertimbangkan keragaman latar belakang, karakteristik peserta didik dan kebhinekaan budaya

Menurut Richardo (2016: 121) yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik (*scientific Approach*) atau biasa disebut dengan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadi dasar munculnya kurikulum 2013, Keilmiahan merujuk pada : (1) adanya fakta Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif dan, (4) adanya analisa. Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan menurut Rusman (2017: 422) menyatakan bahwa Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, disamping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik juga sering disebut dengan pendekatan ilmiah seperti namanya pendekatan ini merujuk kepada langkah-langkah keilmiahan diantaranya mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring (mengkomunikasikan). Pendekatan saintifik ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati kontekstual dan media asli, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring

Menurut Richardo (2016: 120) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada umumnya pembelajaran matematika hanya terfokus pada pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dapat diasumsikan, minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika sebagian besar relatif rendah. Richardo (2016: 120) juga menjelaskan bahwa hadirnya etnomatematika dalam pembelajaran matematika memberikan nuansa baru bahwa belajar matematika tidak hanya terkurung didalam kelas tetapi dunia luar dengan mengunjungi atau berinteraksi dengan kebudayaan setempat dapat digunakan sebagai media pembelajaran matematika. Selanjutnya Richardo (2016: 120) juga berpendapat bahwa dilihat dari sisi pendekatan pembelajaran, maka etnomatematika selaras dengan pendekatan pembelajaran matematika yang cocok jika diterapkan dalam kurikulum 2013, salah satu diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan saintifik. Hal ini di perkuat dengan penjelasan oleh Kuntarto (2017: 135) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis saintifik yang meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan apa yang dipelajari. Kuntarto (2017: 135) juga menjelaskan bahwa disamping itu proses pembelajaran harus mempertimbangkan keragaman latar belakang, karakteristik peserta didik dan kebhinekaan budaya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran saintifik dapat diterapkan salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan LKPD Berbasis Etnomatematika**

## **Permainan Jual-jualan pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis etnomatematika permainan jual-jualan pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel yang valid?
2. Bagaimana menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis etnomatematika permainan jual-jualan pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel yang praktis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis etnomatematika permainan jual-jualan pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang valid.
2. Untuk menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis etnomatematika permainan jual-jualan pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang praktis.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak terkait terutama dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagi Guru**

Hasil pengembangan LKPD ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi guru matematika dan dapat dijadikan alternatif Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) matematika berbasis etnomatematika.

##### **2. Bagi Peserta Didik**

Memberikan kemudahan untuk memahami materi dan memberikan ketertarikan peserta didik pada pembelajaran yang ada di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

##### **3. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di SMP.

##### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.